

Analisis Faktor - Faktor Makro dan Mikro yang Mempengaruhi Tingkat

Penyaluran Kredit Modal Kerja

(Studi Empiris Bank Konvensional tahun 2014-2017)

JURNAL



Ditulis oleh:

Nama : Rissa Suseno Putri

Nomor Mahasiswa : 14311695

Program Studi : Manajemen

Bidang Kosentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS MENEJEMEN

2018

**Analisis Faktor-Faktor Makro dan Mikro yang Mempengaruhi Tingkat
Penyaluran Kredit Modal Kerja
(Studi Empiris Bank Konvensional yang Terdapat Di BEI)**

Rissa Suseno Putri

email: rissasuseno@gmail.com

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), suku bunga dan inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017. Populasi dalam penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan dari metode tersebut diperoleh data sebanyak 20 perusahaan perbankan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 sampel. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), Uji Statistik-F (Uji F) dan uji Statitik-T (Uji T). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap KMK, NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap KMK, sedangkan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap KMK.

Kata Kunci : CAR, NPL, LDR, BOPO, suku bunga, inflasi, kredit modal kerja.

ABSTRACT

This research aimed to know the influences of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses on the Operating Income or known as (BOPO), interest rate, and inflation towards the working capital loans distribution of registered banks in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2014 up to 2017. The research population was conventional banks officially listed in IDX. The sample collection technique used in this research was the method of purposive sampling which was then there were 20 banks taken as the research data. The total number of samples was 80 samples. The method applied for data analysis was double linier regression. The hypothesis test was done using the coefficient of determination test (R^2), f-statistic test (f test), and t-statistic test (t test). The revealed that CAR, LDR, BOPO having negative influences and significant towards KMK, NPL having positive influences and significant towards KMK, whereas the interest rate and inflation having no influences towards KMK.

Keywords : CAR, NPL, LDR, BOPO, interest rate, inflation, working capital loan.

1. PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian, peran bank sangat penting dalam proses dunia bisnis dalam sebuah perusahaan. Bank memiliki peran dalam menentukan kemajuan sebuah negara dalam pertumbuhan perekonomian dan menstabilkan ekonomi nasional menuju peningkatan kemajuan masyarakat. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*), kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada hakekatnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat suatu negara (Taswan, 2010).

UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yakni pasal 1 butir 11 menyebutkan “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bank Umum

Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus spending unit*), kemudian memberikan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan perbankan yang pada akhirnya memiliki tujuan yaitu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2010).

2.2 Kredit

Menurut Undang–Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan uang (penundaan pembayaran) (Wahyuningsih, 2013). Dengan hal tersebut maka kredit bisa dikatakan sebagai membeli secara kredit dan membayarnya tidak harus saat itu juga, bisa jadi sesuai dengan cara pembayaran yang sudah diterapkan oleh pemberi kredit. Sedangkan menurut Hasibuan (2006) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Wahyuningsih Dondo (2013) ada beberapa jenis kredit menurut segi kegunaannya yaitu sebagai berikut:

1. Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau kredit baru dimana pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif

lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

2. Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

2.3 Faktor-Faktor Makro Dan Mikro Yang Mempengaruhi Kredit Modal Kerja

2.3.1 Suku bunga

Dalam perbankan suku bunga merupakan hal yang paling penting karena akan menentukan dalam berbagai macam kegiatan perekonomian. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka (Edhi Satriyo & Muhammad Syaichu, 2013). Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI *rate* mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito).

2.3.2 Inflasi

Menurut Fahmi (2012:186) “Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara”.

Inflasi merupakan kecenderungan dimana harga-harga barang pokok produksi dan jasa tersebut akan diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus-menerus pada saat terjadi inflasi (Ganggas & dzulkirom, 2013).

2.3.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Faktor pemodalahan merupakan faktor yang pokok pada sebuah bank, yaitu sebagai penyangga kegiatan operasional dan sebagai penyangga jika terjadi kerugian di waktu kedepannya. CAR merupakan faktor yang penting dalam usaha nasabah, yaitu untuk mengembangkan bisnis dan mencegah terjadinya kerugian, CAR juga termasuk rasio dalam menunjukkan berapa banyak jumlah semua aset bank yang mengandung risiko seperti kredit, investasi, sekuritas, tagihan bank lain (Amaliawati, 2014). Tingginya rasio CAR menunjukkan bahwa bank mampu

menyalurkan dana dalam bentuk kredit dan meningkatkan pendapatan bank dari penyaluran kredit tersebut, dimana akan meningkatkan laba bank dan semua itu jika bank menyalurkan kreditnya secara efektif. Tujuan dari rasio CAR yaitu untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-cover kerugian tersebut.

2.3.4 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Bhattarai & Yuga Raj (2016) kredit macet (NPL) merupakan dimana peminjam tidak mengembalikan dengan perjanjian yang sudah disetujui sebelumnya atau bisa disebut perjanjian kontrak dengan pemberi pinjaman. Oleh karena itu bank harus mempunyai mengelola pengkreditan dengan baik dan tingkat kesehatan bank merupakan hal penting yang diusahakan oleh manajemen bank. Dalam surat keputusan direktur bank Indonesia nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998, dalam keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu seperti kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

2.3.5 Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Gede Putu Agus (2017), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kemudian dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila bank dapat menyalurkan kredit melebihi batas yang sudah ditentukan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa penyaluran dana berjalan secara efisien. Sehingga bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang disalurkan melalui kredit. Bank Indonesia dalam PBI No. 15/15/PBI/2013 menetapkan bahwa LDR minimal bank adalah sebesar 78% dan maksimal adalah 92%.

2.3.6 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional pada bank dengan pendapatan operasional bank juga. BOPO adalah rasio rentabilitas dimana bank menggunakannya untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang ada semakin rendah nilai dari rasio BOPO maka akan semakin efisien bank tersebut (Suryani et al. 2016).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR) terhadap Kredit Modal Kerja

Risiko pemodalannya merupakan pedoman yang harus dimiliki oleh bank, karena sebagai kegiatan operasional bank. Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan

sejumlah modal yang disesuaikan dengan presentase tertentu sesuai dengan jumlah penanamannya tersebut. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan kinerja bank tersebut baik atau kesehatan bank tersebut baik, dengan begitu nasabah akan semakin percaya dengan bank tersebut kemudian akan menaruh dananya kebank yang akan berdampak pada keuntungan bank tersebut. Tetapi rasio CAR yang terlalu tinggi juga tidak baik karena bank tersebut kurang efisien, penyebabnya yaitu dana yang dimiliki bank disalurkan melebihi modal bank yang akan menurunkan kinerja bank tersebut. Sehingga penyaluran kredit modal kerja dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Himanier Triasdini (2010) dan Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama bahwa:

H₁: *Capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Modal Kerja

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kredit bermasalah atau kurang lancar bahkan macet dari total kredit yang disalurkan oleh bank. Apabila rasio ini sangat tinggi maka menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat dan penawaran kredit juga akan turun. Dengan demikian bank akan mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya dan manajemen bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit modal kerja karena dalam menyalurkan kredit memiliki risiko kredit bermasalah seperti kurang lancar atau macet yang akan menyebabkan kurangnya modal bank.

Menurut penelitian yang dilakukan Himanier Triasdini (2010), bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit modal kerja, dan Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. penelitian Aljufri, Fahmi Oemar, & Dini Onasis (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap jumlah kredit modal kerja. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua bahwa:

H₂: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit Modal Kerja

Rasio LDR merupakan kemampuan untuk menunjukkan suatu bank dalam menyediakan dana kepada para *debitur* dengan modal yang dimiliki bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh bank dari masyarakat. Atau bisa dikatakan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi para nasabah jika ingin mengambil dananya kembali. Dengan demikian LDR sangat mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja, jika semakin besar LDR maka semakin besar juga kredit modal kerja yang akan disalurkan oleh bank. Sehingga bank akan mendapatkan bunga besar dan profitabilitas akan meningkat dari penyaluran kredit modal kerja tersebut. Menurut Arimi dan Mahfud (2012) semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Dalam penelitian Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja, dan penelitian Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga bahwa:

H₃: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja

Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Modal Kerja

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional merupakan beban harus dikeluarkan oleh bank, jika bank memiliki beban operasional yang tinggi maka bank akan semakin tidak efisien. Maka manajer bank harus dapat meminimalisir beban operasional agar dapat meningkatkan kinerja bank dan dapat berjalan secara efektif penyaluran kredit modal kerja kepada para nasabahnya.

Oleh karena itu, menurut Aljufri, Fahmi Oemar, dan Dini Onasis (2015) menyatakan bahwa BOPO merupakan variabel yang dominan mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan. Kemudian dari penelitian Menurut Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat bahwa:

H₄: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja

Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Modal Kerja

Tingkat suku Bunga akan mempengaruhi perekonomian suatu negara, Bank Indonesia (BI) bertugas untuk menjaga stabilitas moneter yaitu dengan menetapkan suku bunga. Jika BI *rate* mengalami kenaikan maka juga akan berdampak pada peningkatan suku bunga kredit modal kerja yang juga akan tinggi, *debitur* akan membandingkan antara nilai usaha yang dimiliki dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut. Jika tidak sebanding maka *debitur* tidak akan meminjam dana dari bank dan juga akan mengakibatkan kredit macet.

Dalam penelitian Tien Yustini (2015) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Kemudian penelitian dari Wahyuningsih Dondo (2013) menyatakan bahwa suku bunga kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Menurut Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima bahwa:

H₅: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja

Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Modal Kerja

Inflasi merupakan kenaikan barang produksi secara terus menerus dan nilai mata uang mengalami pelemahan, maka akan berdampak pada faktor ekonomi suatu negara. Inflasi akan berpotensi pada kenaikan suku bunga kredit, dengan hal itu maka kenaikan suku bunga kredit akan menghambat pertumbuhan kredit modal kerja dan akan mengurangi profitabilitas bank karena berkurangnya peminjam kredit modal kerja.

Menurut Wahyuningsih Dondo (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H₆: inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *non random sampling* yaitu dengan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria

tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 - 2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama empat tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2014 - 2016.
3. Perusahaan yang dapat menyediakan data laporan keuangan sesuai dengan variabel yang digunakan pada tahun 2014 - 2016.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan pada periode 2014 hingga 2017 yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dan website resmi bank yang bersangkutan.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu kredit modal kerja. Variabel independen adalah variabel yang tidak mendapatkan pengaruh dari variabel lainnya (Sutrisno, 2016). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non performance loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Suku bunga*, *Inflasi* yang didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 1

NO.	Variabel	Notasi	Proyeksi
1.	Kredit Modal Kerja	KMK	$Ln(\text{Total Kredit Modal Kerja})$
2.	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3.	<i>Non Performance Loan</i>	NPL	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
4.	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	LDR	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
5.	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	BOPO	$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
6.	Inflasi	INFLASI	<i>Tingkat Inflasi (%)</i>
7.	Suku Bunga	SUKU BUNGA	<i>Tingkat Suku Bunga (%)</i>

Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data tersebut menggunakan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Namun sebelum melakukan analisis regresi linier berganda yang harus dilakukan yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas. Setelah semua dilakukan maka langkah selanjutnya uji regresi linier berganda. Persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterangan:

KMK	= Volume kredit modal kerja yang disalurkan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi dari tiap variabel independen
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
$NPL_{(t-1)}$	= <i>Non Performance Loan</i> (NPL)
$LDR_{(t-1)}$	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
$BOPO_{(t-1)}$	= Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Suku Bunga $_{(t-1)}$	= Suku bunga
Inflasi $_{(t-1)}$	= Inflasi
E_i	= error term

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependennya. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati nilai satu berarti informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian secara umum yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasinya. Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	.1044	.6643	.189258	.0656543
NPL	80	.0016	.0880	.020994	.0153688
LDR	80	.5027	1.1330	.851644	.1210688
BOPO	80	.6040	1.5080	.848793	.1416408
SUKU BUNGA	80	.0558	.0754	.067800	.0081988
INFLASI	80	.0353	.0696	.058225	.0135172
LN_KMK	80	13.3554	20.4782	17.19239	1.7703921
Valid N (listwise)	80			8	

Variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 0,1044 dan nilai maksimum sebesar 0,6643, dengan nilai rata-rata sebesar 0,189258 atau serta standar deviasi 0,657.

Variabel NPL mempunyai nilai minimum 0,0016. Sedangkan nilai maksimum variabel NPL sebesar 0,0880. Nilai rata-rata dari variabel NPL ini adalah 0,0209 dengan standar deviasi sebesar 0,0154.

Variabel LDR memiliki nilai minimum sebesar 0,5027 dan nilai maksimum 1,1254. Nilai rata-rata dari variabel LDR ini adalah 0,852 dengan standar deviasi sebesar 0,1211.

Variabel BOPO mempunyai nilai minimum 0,6040, sedangkan nilai maksimum variabel BOPO sebesar 1,5080. Nilai rata-rata dari variabel BOPO ini adalah 0,8488 dengan standar deviasi sebesar 0,154.

Variabel suku bunga mempunyai nilai minimum 0,0558, sedangkan nilai maksimum variabel suku bunga sebesar 0,0754. Nilai rata-rata dari variabel suku bunga ini adalah 0,0678 dengan standar deviasi sebesar 0,0819.

Variabel Inflasi mempunyai nilai minimum 0,0353, sedangkan nilai maksimum variabel inflasi sebesar 0,0696. Nilai rata-rata dari variabel inflasi ini adalah 0,0582 dengan standar deviasi sebesar 0,0135.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai data yang terdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LN_KMK
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	17.192398
	Std. Deviation	1.7703921
	Absolute	.119
Most Extreme Differences	Positive	.069
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.207

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki nilai *asymptotic significant* sebesar 0,207 (lebih besar dari 0,05) yang mengindikasikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara variabel residual pada periode t dengan variabel residual pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut adalah hasil dari Uji Autokorelasi:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Mode	Durbin-Watson
1	.724

a. Predictors: (Constant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU_BUNGA

b. Dependent Variable: LN_KMK

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diatas menghasilkan nilai *durbin-watson* (DW) sebesar 0,724. Nilai tersebut berada diantara $-2 \leq 0,724 \leq 2$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.889	1.125
	NPL	.572	1.748
	LDR	.967	1.034
	BOPO	.722	1.384
	SUKU BUNGA	.431	2.320
	INFLASI	.340	2.943

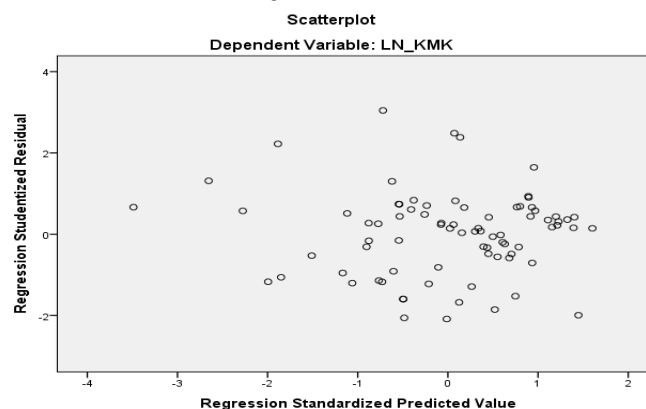
a. Dependent Variable: KMK

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut adalah hasil uji Heteroskedastisitas:

Gambar 4.1
Hasil uji heteroskedastisitas



Dari hasil pengujian pada gambar 4.1 maka dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta berada dibawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heterokedastistas.

4.3. Pengujian hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.5
Hasil uji statistik R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.644 ^a	.415	.367	1.4084913

a. Predictors: (Constant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU_BUNGA

b. Dependent Variable: LN_KMK

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,367. Hal tersebut menunjukkan bahwa 36,7% Kredit Modal Kerja dipengaruhi oleh empat variabel independen yang digunakan yaitu CAR, NPL, LDR, BOPO, Suku Bunga dan Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 63,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.

Uji Signifikansi Silmultan (Uji F)

Tujuan dari uji signifikansi silmultan (Uji F) yaitu untuk melihat apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Berikut adalah hasil uji statistik-F:

Tabel 4.6
Hasil uji statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	102.788	6	17.131	8.635	.000 ^b
Residual	144.821	73	1.984		
Total	247.609	79			

a. Dependent Variable: LN_KMK

b. Predictors: (Constant), INFLASI, LDR, BOPO, CAR, NPL, SUKU_BUNGA

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas maka disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dengan ketentuan yang ada yaitu 0,05 maka dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, LDR, BOPO, Suku Bunga dan Inflasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel Kredit Modal Kerja sebagai variabel dependennya.

Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji statistik t)

Uji Statistik-T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji Statistik-T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.842	2.221		12.538	.000
CAR	-9.561	2.560	-.355	-3.735	.000
NPL	37.630	13.634	.327	2.760	.007
LDR	-3.717	1.331	-.254	-2.792	.007
BOPO	-7.912	1.316	-.633	-6.010	.000
SUKU BUNGA	26.589	29.440	.123	.903	.369
INFLASI	-26.632	20.113	-.203	-1.324	.190

a. Dependent Variable: LN_KMK

Dari tabel 4.7 diatas maka persamaan regresi linier yang diajukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{KMK} = 27,842 - 9,561 \text{ CAR} + 37,630 \text{ NPL} - 3,717 \text{ LDR} - 7,912 \text{ BOPO} + 26,589 \text{ Suku Bunga} - 26,632 \text{ Inflasi}$$

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik t diatas menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -9,561 dan nilai sigfikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. CAR merupakan rasio pemodalannya dimana untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menanggulangi risiko kredit macet. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan rasio pemodalannya, salah satunya adalah besarnya tingkat pengembalian pembiayaan yang tidak tepat waktu.

Variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 37,630 dan nilai sigfikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. NPL (*Non Performing Loan*) mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh

pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal berkurang. Padahal besarnya modal bank sangat mempengaruhi penyaluran kredit kepada nasabahnya

Variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -3,717 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin turun tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia dan begitu pula sebaliknya. Menurut ketentuan Peraturan Bank Indonesia, apabila rasio LDR yang dimiliki suatu perbankan nilainya dibawah 78% dan diatas 92% maka mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut kurang efektif.

Variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -7,912 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank konvensional sesuai dengan hipotesis yaitu BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka semakin tinggi beban operasional bank, sehingga menurunkan laba bank karena laba tersebut digunakan untuk operasional bank yang akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit modal kerja.

Variabel Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 26,589 dan nilai signifikansi sebesar 0,369 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Pengaruh suku bunga BI *rate* yang berlaku bagi semua bank tidaklah menjadi satu-satunya indikator yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen bank dalam menentukan besarnya kredit yang disalurkan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena meskipun BI telah menetapkan suku bunga kredit untuk semua bank akan tetapi tidak semua bank akan menetapkan suku bunga BI *rate* sebagai dasar penyaluran kredit. Meskipun suku bunga BI *rate* tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan suku bunga kredit oleh bank bersangkutan kepada *debitur* atau masyarakat.

Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -26,632 dan nilai signifikansi sebesar 0,340 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal

kerja. Inflasi akan mengalami perubahan setiap tahunnya yang disebabkan oleh banyak faktor, bisa dari faktor internal seperti kondisi ekonomi, tingkat permintaan dan penawaran dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor eksternal seperti suku bunga The Fed, kondisi ekonomi global, permintaan dan penawaran di pasar internasional dan lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melihat secara parsial bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, yang disebabkan karena bank yang fokus untuk mempertahankan dananya atau meningkatkan permodalan diatas CAR minimum sebesar 8% yang sudah ditetapkan oleh BI. Melihat secara parsial bahwa *Non Performing Loan* (NPL), berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, hal ini karena ada faktor lain yang mempengaruhi kredit modal kerja dan sesuai dengan teori bahwa kredit bermasalah berbanding terbalik dengan volume kredit. Melihat secara parsial bahwa *Loans to Deposit Ratio* (LDR), berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, yang disebabkan karena masih banyak rasio LDR yang dibawah batas minimum dan melebihi batas maksimum yang sudah ditetapkan oleh BI, hal tersebut menyebabkan penyaluran kredit yang kurang efektif dapat mengakibatkan kredit tersebut tidak memberikan kontribusi berarti terhadap keuntungan bank sehingga bank akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Melihat secara parsial bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, hal ini disebabkan karena menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka semakin tinggi beban operasional bank, sehingga menurunkan laba bank karena laba tersebut digunakan untuk operasional bank yang akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit modal kerja. Melihat secara parsial bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, karena suku bunga bukan menjadi pedoman dalam menyalurkan kredit modal kerja. Melihat secara parsial bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, karena tingkat inflasi yang terjadi bukan satu-satunya indikator yang menentukan dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan manajemen bank dalam menentukan kebijakan total kredit yang disalurkan.

Saran

Bagi perusahaan agar lebih memperhatikan faktor mikro dan makro dalam mengambil keputusan dalam kebijakan perbankan karena berdampak pada risiko pada setiap faktor variabel mikro atau makro tersebut. Dan bagi peneliti agar ada pembaharuan dalam variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ridwan, & Fildzah. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 49-64.
- Aljufri, O., Fahmi & Onasis, D. (2015). Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. BPR Cempaka Mitra Nagori Kuansing Di Taluk Kuantan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 147-156.
- Amaliawiati, L., & Lasmanah. (2014). Analysis the Influence of Effectiveness Intermediation Function Bank on Efficiency Bank (Case Study: conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia). *International Journal of Science and Research*, volume 3, issue 4.
- Arimi, M., & Kholiq. M. M. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan. *Diponegoro Journal Of Management*, 80-91.
- Bhatarai, Y. R. (2016). *Effect Of Non-Performing Loan On The Profitability Of Commercial Banks In Nepal*. *Prestige International Journal of Management and Research*, 1-9.
- Dondo, W. (2013). Suku Bunga Kredit Modal Kerja Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 942-949.
- Fahmi, I. (2012). Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, M. S. P. (2006). Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nora, P., Novyanti, S. Y., & Ahmad, M. N. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi tingkat Penyaluran kredit Pada BPR konvensional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2 No. 2, Mei 2016.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 25 – 39.
- Putu, G. J. A. (2017). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, *Capital Adequacy Ratio*, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2303-2898.

- Rakasetya, G. G. D., & AR, M. D. (2013). Pengaruh Faktor Mikro dan Faktor Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan *Mining And Mining Services* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 6 No. 2.
- Taswan. (2010). Manajemen Perbankan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triasdini, H. (2010). Pengaruh Car, Npl Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). *Skripsi*.
- Satriyo, W. E., & Syaichu, M. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management*. 2337-3792.
- Suryani, A. S., & Rustam, H. R. (2016). Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Assets*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Sutrisno. (2016). Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yahya, M. (2012). Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional Dan Komitmen Nasabah Menabung Di Bank Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 253–263.
- Yustini, T. (2015). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Perusahaan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja bagi Umkm Di Sumatera Selatan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 463–474.